

PENGEMBANGAN SKALA KEGIGIHAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH

Oleh:
Mukhoiyaroh¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala kegigihan belajar siswa pada siswa kelas menengah. Skala Kegigihan Belajar mengukur tentang kegigihan siswa dalam menghadapi kesulitan, kebosanan dan tantangan tugas-tugas belajar dalam mencapai tujuan belajar dengan usaha dan strategi yang dapat dilakukan siswa. Skala kegigihan belajar dihasilkan dari uji analisis faktor eksploratori untuk menguji validitas konstruk kegigihan belajar. Berdasarkan hasil telaah teori tentang kegigihan belajar, komponen kegigihan belajar meliputi (a) *goal setting*; (b) keyakinan (*belief*) terhadap kemampuan mengerjakan tugas; (c) usaha (*effort*) dan pantang menyerah; dan (d) *time on task* yaitu penggunaan waktu yang efektif untuk belajar. Alat ukur kegigihan belajar terdiri dari 35 butir dalam bentuk 5 Skala Likert. Hasil *exploratory factor analysis* diperoleh 14 butir skala kegigihan belajar dengan signifikansi >0,5 dan reliabilitas Alpha Cronbach 0,843.

Pendahuluan

Kegigihan dalam belajar (*persistence in learning*) atau kegigihan belajar (*learning persistence*) adalah kemampuan peserta didik dengan melakukan usaha (*effort*) yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai target pembelajaran sesuai dengan waktu yang disediakan meskipun dalam pembelajaran muncul kebosanan, kesulitan atau tantangan. Aspek yang tercakup dalam kegigihan belajar adalah keyakinan diri peserta didik mampu mengerjakan tugas belajar, penggunaan waktu untuk belajar tertentu (Li, 2004, Foll dkk., 2006; Vanteenkiste dkk., 2004), pencapaian tujuan belajar dan usaha pantang menyerah (Bedard dkk., 2012, Chien dkk., 2012, Schunk dkk., 2008, Bandura, 1986). Peran pendidik dalam kegigihan belajar adalah mendukung peserta didik selama proses belajar-mengajar. Kegigihan belajar adalah tanggungjawab guru untuk memastikan bahwa peserta didik menghabiskan waktu pembelajaran atau disebut *time on task* (Slavin, 2009). *Time on task* merupakan kegiatan siswa yang berupa kegiatan behavioral saja tetapi dapat juga mengarah ke komitmen emosi untuk pembelajaran (*emotional commitment to academic*). Sebagai contoh siswa harus mendemonstrasikan perilaku menulis, partisipasi dalam mengerjakan tugas, membaca keras, membaca diam, bertanya; siswa juga harus perhatian, merasa senang dan ikutserta dalam belajarnya. Kegigihan belajar yang muncul ketika mendapatkan kesulitan, halangan atau tantangan, tidak sekedar terlibat (*engage*) dalam pembelajaran ini, selanjutnya dapat ditransfer dari lembaga pendidikan kepada kehidupan nyata. Kegigihan belajar yang terjadi ketika peserta didik mengalami kesulitan, halangan bahkan keputusasaan ini membutuhkan dukungan pendidik. Dukungan pendidik atau guru dalam proses pembelajaran untuk siswa terus gigih adalah berupa penciptaan iklim belajar yang menjadikan siswa termotivasi. Penciptaan iklim belajar peserta didik adalah dengan penerapan metode belajar berbasis *inquiry*. Pembelajaran berbasis *inquiry* adalah satu metode untuk belajar dan mengajar yang

¹ Penulis adalah Dosen Tetap UIN Sunan Ampel Surabaya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Emal:mukhoiyarohfik@gmail.com

Instrumen dikembangkan pada September 2017 dan direview Kembali pada Agustus 2022

menempatkan pertanyaan siswa, ide-ide dan observasi sebagai pusat dari pengalaman belajar. Pendidik berperan aktif selama proses dengan membangun budaya di mana ide-ide ditantang, diuji, didefinisikan ulang dan dipandang sebagai dikembangkan, menjadikan anak melakukan bertanya dan interogasi lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman (Scardamalia, 2002). Dengan proses mencari pengetahuan yang sedemikian diharapkan kegigihan belajar peserta didik dapat meningkat.

Skala Kegigihan sejauh pengetahuan penulis adalah *Persistence Scale for Children* dari Lufi dan Cohen (1987) adalah skala untuk mengukur kegigihan anak-anak dalam kehidupan secara umum yang termasuk di dalamnya aspek akademik. *Motivational Persistence Scale* (Constantine dkk., 2011) adalah skala pengukuran *persistence* motivasi yang merupakan pengembangan dari berbagai instrumen tentang motivasi. Kedua instrumen diatas tidak sesuai untuk mengukur kegigihan selama pembelajaran oleh siswa pada usia remaja. Pengukuran kegigihan dalam belajar menggunakan skala pengukuran kegigihan belajar yang disusun berdasarkan konstruk kegigihan belajar. Konstruk kegigihan belajar merupakan hasil kajian teori dari beberapa literatur Wigfield dan Eccles (2000), Wigfield dan Cambria (2010), Schunk dkk. (2008), Lufi dan Cohen (1987), dan Constantine dkk. (2011).

Skala kegigihan belajar dihasilkan dari uji analisis faktor eksploratori untuk menguji validitas konstruk kegigihan belajar. Berdasarkan hasil telaah teori tentang kegigihan belajar, komponen kegigihan belajar meliputi: (a) *goal setting*; (b) keyakinan (*belief*) terhadap kemampuan mengerjakan tugas (c) Usaha (*effort*) dan pantang menyerah; dan (d) *time on task* yaitu penggunaan waktu yang efektif untuk belajar.

Metode

Desain dan Subjek Penelitian: Penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 35 pernyataan yang terdiri dari lima unsur yaitu (a) *goal setting*; (b) keyakinan (*belief*) terhadap kemampuan mengerjakan tugas (c) Usaha (*effort*) dan pantang menyerah; dan (d) *time on task* yaitu penggunaan waktu yang efektif untuk belajar. Kuesioner diberikan kepada 140 siswa Madrasah Tsanawiyah secara acak. Pemilihan subjek dilakukan secara acak dari jumlah 210 siswa di kelas 7 dan 8 MTs Midanul Ta'lim Jogoroto Jombang Jawa Timur. Kuesioner menggunakan skala Likert.

Pengukuran: Kuesioner yang terkumpul diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan program SPSS for windows versi 20. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) alat ukur penelitian. Untuk memperoleh instrumen yang handal, dilakukan uji reliabilitas melalui analisis butir dengan menggunakan *Corrected Item-Total Correlation*, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total. Penentuan keterandalan butir menggunakan patokan koefisien korelasi minimal 0,40. Dengan demikian, butir yang korelasi koefisiennya dibawah 0,40 dianggap tidak reliabel.

Hasil

Hasil penyebaran instrumen terhadap 140 siswa terdapat butir yang gugur dari 35 butir karena mempunyai korelasi *item total statistics* dibawah 0,3. Yaitu butir nomor 2, 4, 6, 7, 8, 17, 22, 24, 25, 28, 32, 33, 34 dan 35 (dengan masing masing nilai total item 0,044; 0,106; 0,234; 0,257; 0,280; 0,168; 0,08; 0,055; 0,143; 0,286; 0,048; 0,110; 0,109 dan 0,196).

Uji instrumen ini setiap variabel yang diukur telah terwakili. 21 butir yang nilai diolah lagi dengan *Corrected Item-Total Correlation*, masih ada butir yang berada dibawah 0,3 yaitu butir nomor 20, sehingga dieliminasi. Berdasarkan seleksi *Corrected Item-Total Correlation*, butir terpilih disajikan pada tabel 1.1. berikut:

Tabel 1.1. Distribusi 20 Butir Terseleksi dari 35 Butir Instrumen dan Butir Gugur

KOMPONEN	NOMOR BUTIR AWAL	BUTIR TERSELEKSI	BUTIR GUGUR
<i>Goal Setting</i>	1, 2, 5, 10,14, 18, 31, 32, 33	1, 5, 10, 14, 18, 31,	2, 32, 33
<i>Time on Task</i>	4, 6, 7, 8, 13, 25, 29	13, 29	4, 6, 7, 8, 25
<i>Effortful</i> dan pantang menyerah	3, 9, 11, 12, 15, 17, 20, 21, 23, 24, 34	3, 9, 11, 12, 15, 21, 23	17, 20, 24, 34
Keyakinan diri	16, 19, 22, 26, 27, 28, 30, 35	16, 19, 26, 27, 30	22, 28, 35
Total	35	20	15

Duapuluh butir terseleksi selanjutnya dilakukan analisis faktor untuk mengetahui konsistensi butir tersebut dalam komponen sesuai teori. Berdasarkan *exploratory factor analysis* dengan menggunakan SPSS for Windows 20, diperoleh KMO (Kaiser-Meyer-Olkin = Nilai kecukupan korelasi antar variabel) sebesar 0,865 dengan signifikansi 0,000.

KMO atau besaran nilai korelasi antar variabel and Bartlett's Test dari butir yang tersisa 20 menjadi 0,865 dengan signifikansi 0,000. Demikian pula koefisien korelasi dari butir angket lebih besar dari 0,5. Ini berarti 20 butir angket terseleksi layak di ikutsertakan dalam analisis faktor.

Duapuluh butir terseleksi selanjutnya dilakukan analisis faktor untuk mengetahui konsistensi butir tersebut dalam komponen sesuai teori. Berdasarkan *exploratory factor analysis* dengan menggunakan SPSS for Windows 20, enam butir gugur karena berada dibawah angka *loading factor* 0,5 yaitu butir nomor 3, 9, 10, 11, 29 dan 30. 14 butir yang terseleksi tidak menempati komponen sebagaimana komponen yang disusun pada asalnya berdasarkan teori. Komponen yang muncul dalam

analisis faktor adalah empat komponen, dengan 14 butir soal angket. Butir soal itu dapat dilihat pada tabel 1.2. berikut:

Tabel 1.2. Identifikasi 14 Butir Soal Terseleksi dari 35 Butir Berdasarkan Pernyataan dalam Instrumen

Pengelompokan Faktor berdasarkan Faktor Analisis	Nomor asal butir soal	Indikator Asal	Pernyataan butir soal
Pencapaian tujuan pembelajaran	18	<i>Goal Setting</i>	Saya mengetahui tujuan dari pembelajaran di kelas.
	13	<i>Time on task</i>	Ketika saya melakukan tugas di kelas dan selesai sebelum waktunya, saya memanfaatkan tetap untuk belajar sampai akhir waktu pembelajaran.
	14	<i>Goal setting</i>	Ketika saya mengutarakan pendapat, bertanya atau menjawab tentang pelajaran, saya tidak berhenti sampai semuanya jelas.
	16	Keyakinan diri	Tidak masalah materi pelajaran itu sulit atau mudah, saya yakin dapat memahaminya.
	1	<i>Goal setting</i>	Saya menyelesaikan banyak kegiatan belajar di kelas.
Keyakinan diri	31	<i>Goal setting</i>	Sekali saya memutskan untuk melakukan tugas mandiri atau kelompok pada suatu pelajaran, maka saya mengerjakannya sampai selesai.
	27	Keyakinan Diri	Saya yakin dapat menemukan cara untuk mengatasi masalah dalam belajar.
	26	Keyakinan diri	Saya yakin bahwa saya dapat mengerjakan dengan baik ujian suatu pelajaran.
	23	Usaha (<i>effort</i>)/ pantang menyerah	Ketika saya diejek teman karena kekurangan saya dalam mengerjakan tugas atau belajar, saya tetap berusaha mengerjakannya.
Usaha keras dan pantang menyerah	21	Usaha (<i>effort</i>)/ pantang menyerah	Jika saya mencoba untuk memecahkan masalah pelajaran, saya tidak akan berhenti sampai saya menemukan solusi atau cara yang berbeda.
	12	Usaha (<i>effort</i>)/ pantang menyerah	Jika saya mengerjakan tugas yang terasa sulit, saya akan terus berusaha dengan mencari strategi yang memudahkan.
	15	Usaha (<i>effort</i>)/ pantang menyerah	Ketika saya tidak memahami sesuatu, saya mencari penjelasan pada guru, teman atau membaca buku.
Penggunaan waktu untuk mencapai tujuan	19	Keyakinan Diri	Saya percaya pada kelebihan yang saya miliki yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah dalam tugas yang saya kerjakan.
	5	<i>Goal setting</i>	Ketika saya membaca buku, saya berusaha untuk memahaminya sampai paham.

Didasarkan atas analisis faktor di atas, maka perlu untuk menamai faktor didasarkan atas indikator awal dan pernyataan butir angket. Faktor satu, lebih tepat dinamai dengan komponen pencapaian tujuan belajar karena semua butir dipahami oleh responden menekankan pada orientasi pada tujuan pembelajaran. Butir nomor 16 kata "yakin" lebih tepat diganti dengan "harus" yang mengarah kepada makna target.

Faktor yang kedua dinamai dengan faktor keyakinan diri karena lebih mengarah kepada persepsi kemampuan seseorang. Butir nomor 31 diberi penguatan dengan kata "yakin dapat" yang menunjukkan persepsi kemampuan seseorang secara lebih nyata.

Faktor ketiga telah sesuai dengan indikator awal, yaitu mencari pendekatan atau strategi baru sebagai suatu usaha (*effort*) dan kontinuitas sehingga tidak ada perubahan redaksi butir angketnya. Faktor yang keempat pada butir nomor 19 dengan redaksi "Saya percaya pada kelebihan yang saya miliki yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah dalam tugas yang saya kerjakan", menurut hemat peneliti, responden lebih melihat kepada kata "dimanfaatkan untuk mengatasi masalah dalam tugas" sebagai suatu penggunaan waktu seefektif mungkin untuk mengatasi masalah. Butir nomor 5, lebih nyata disesuaikan dengan indikator "*time on task*", jika redaksi ditambah dengan kata "menggunakan waktu" pada kalimat "Ketika saya membaca buku, saya berusaha **menggunakan waktu** untuk memahaminya sampai paham". Dengan demikian, faktor yang keempat dinamai dengan faktor atau komponen *time on task*, yaitu pemanfaatan waktu untuk tugas-tugas belajar. Selanjutnya butir diurutkan menjadi angket baru yang akan dijadikan alat ukur dalam penelitian. Berikut ini perubahan kisi-kisi angket berdasarkan analisis hasil pengujian.

Tabel 1.3. Kisi-kisi Skala Kegigihan Belajar

KOMPONEN/ INDIKATOR	DESKRIPTOR	NOMOR BUTIR ASAL	NOMOR BUTIR BARU
Pencapaian tujuan belajar	- Pemahaman terhadap tujuan belajar - <i>Goal achievement</i>	18, 13, 14, 16, 1	1, 2, 3, 4, 5
Keyakinan diri	- <i>Positive self</i> - Persepsi kompetensi	31, 27, 26, 23	6, 7, 8, 9.
<i>Effortful</i> dan pantang menyerah	Usaha untuk mencari solusi dengan cara-cara tertentu	21, 12, 15	10, 11, 12
<i>Time on task</i>	Penggunaan waktu yang efektif untuk belajar	19, 5	13, 14

Hasil uji analisis faktor 13 butir angket *loading factornya* berada pada angka di atas 0,5 dan 1 butir yaitu nomor 9 bernilai 0,481. Butir nomor 9 ini tetap dimasukkan dengan alasan angkanya lebih

dekat dengan 0,50. Dengan demikian 14 butir dinyatakan berarti valid untuk dijadikan alat ukur. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 9.

Tingkat kegigihan belajar siswa dapat dikategorikan ke dalam rendah, sedang dan tinggi. Kategori ini diperoleh dari hasil hitung skor yang diperoleh responden. Kategorisasi ini didasarkan atas skor maksimal dan minimal dari 14 butir angket. Skor maksimal adalah skor tertinggi yaitu menggunakan skala likert, dikalikan jumlah butir, yaitu $5 \times 14 = 70$. Sedangkan Skor minimal adalah $1 \times 14 = 14$. Kategori kegigihan belajar dapat dilihat pada tabel 1.4. berikut:

Tabel 1.4. Kategorisasi Tingkat Kegigihan Belajar

RENTANG SKOR	TINGKAT KEGIGIHAN BELAJAR	INTERPRETASI
Kurang dari 33	Rendah	Membutuhkan bimbingan pemahaman akan pentingnya ketercapaian tujuan belajar dengan meningkatkan keyakinan kemampuan diri dan usaha terus menerus selama waktu pembelajaran
33-51	Sedang	Ini setengah dari kemampuan untuk menjadi siswa dengan kegigihan belajar. Membutuhkan perbaikan dan identifikasi serta bimbingan dari lingkungan dengan berbagai teknik.
52-70	Tinggi	Kegigihan belajar yang baik. Tujuan belajar menjadi poin penting untuk melakukan berbagai tugas belajar dengan keyakinan kemampuan mengerjakan tugas yang tinggi dengan berbagai cara dan usaha tanpa membuang waktu pembelajaran sedikitpun.

Langkah selanjutnya peneliti menentukan keterandalan/reliabilitas kuesioner. Hasil uji statistik reliabilitas sebelum dilakukan seleksi butir Skala Kegigihan Belajar diperoleh koefisien sebesar 0,734. Setelah dilakukan seleksi butir dengan menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* sebagai indikator, yaitu butir yang mempunyai angka korelasi item total terkoreksi di bawah 0,4 tidak diseleksi, maka diperoleh koefisien sebesar 0,843. Dengan angka koefisien ini, maka dapat diartikan bahwa Skala Kegigihan Belajar mempunyai keterandalan yang tinggi sehingga layak untuk digunakan sebagai instrumen pengukuran kegigihan belajar pada siswa sekolah menengah.

Daftar Rujukan

- Bandura A. (1986). *Social Foundations of Thought and Actions: A Social Cognitive Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bedard, D., Christille, L. Daniel, D., Daniel, C. and Noel, B. (2012). Problem Based and Project Based Learning in Engineering and Medicine: Determinant of Students' Engagement and Persistence. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 6 (1).
- Chien, N. , Harbin, V., Goldhagen, S. Uppman, L. and Walker, K.E. (2012). Encouraging the development of Key life skills in elementary schools-age children: a literature review and recommendations to the Tauck Family Foundation. *Working Paper, Child Trends and Tauck Family Foundation*.
- Constantine, T., Holman, A., Hojbota, A.M. (2011). Developmental and Validation of a Motivational Persistence Scale. *Psihologija*, 45 (2), 99-120.

- Foll, L.D., Rasche, O. and Higgins, N.C. (2006). Persistence in a Putting Task During Perceived failure: Influence of State-attributions and Attributional Style. *Applied Psychology: an International Review*.
- Harris, C.J., & Rooks, D.L., (2010). Managing Inquiry Based-Science Challenges in Enacting Complex Science Instruction in Elementary and Middle School Classrooms. *J. Sci Teacher Educ.*, 21:227-240.
- Joyce B., Weil, M. and Emily, C. (2009). *Models of Teaching*, 8th ed., Boston: Allyn and Bacon.
- Lavigne, G.L, Vallerand, R.J., Miquelon, P. (2007). A Motivational Models of Persistence in Science Education: A Self Determination Theory Approach. *European Journal of Psychology of Education* ,12 (3), 331-369.
- Li, W. 2004. Examining the Relationships Between Ability Conceptions, Intrinsic Motivation, Persistence and Performance, *A Dissertation*, Louisiana State University.
- Lufi, D. and Cohen, A. (1987). A Scale for Measuring Persistence in Children. *Journal of Personality Assessment*, 52 (2), 178-185.
- Michalopoulou, A. (2014). Scientific Research Inquiry Based Learning Through the Creative Thinking of Expression in Early Years Education. *Scientific Research Publishing*. Retrieved from www.creativecommons.org/licenses/by/4.0/.
- Pandey, A., Nanda, G.K., Ranjan, V. (2011). Effectiveness of Inquiry Training Model Over Conventional Teaching Method on Academic Achievement of Science Students in India. *Journal of Innovative Research in Education*, I (1), 7-20, Retrieved from <http://www.grpjournal.org>.
- Peterson, C. C., Seligman, M.E.P. (2004). *Character Strength and Virtues, a Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Raes, A., Schellens, T., (2012). The Impac of Web-Based Inquiry in Secondary Science Education on Stdents' Motivation for Science Learning. *Procedia Socia Behavioral Science* 69. 1332-1339. Retrived from [www. sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com).
- Rozek, C, (2012). Attribution Style, Feedback and Task Persistence; The Effect on Feedback and Attribution on Task Persistence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75 (1) 178-197.
- Scardamalia, M. (2002). Collective Cognitive Responsibility for the Advancement of Knowledge. In B. Smith (Ed.), *Liberal Education in a Knowledge Society* (pp. 67–98). Chicago, IL: Open Court.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R. and Meece, J.L. (2008). *Motivation in Education; Theory, Research, and Appllications*, New Jersey: Pearson Education Inc.
- Shih, J.L, Chuang, C.W., Huang, G.J., (2010). An Inquiry Based Mobile Learning Approach to Enhancing Social Science Learning Effectiveness. *Educational Technology and Society*, 13(4), 50-62.
- Simsek, P., Kabapinar, F. (2010). The Effect of Inquiry-Based Learning on Elementary Students' Conceptual Understanding of Matter, Scientific process Skills and Science Attitudes. *Procedia Social Behavioral Science* 2, 1190-1194. Retrieved From www.sciencedirect.com.
- Slavin, R.E. (2009). *Educational Psychology, Theory and Practice*. Boston: Pearson Education
- Springer, L., Stanne, M.E., Donovan E.E, (1997). Effect of Small Group Learning on Undergraduate in Science, Mathematics, Engineering and Technology: A Meta Analysis. *American Education Research Association*, 69 (1) 21-51, Retrieved from <http://www.jstor.org/stable1170643>.
- Tuan, H.S., Chin, C.C., Chin, C., Tsai, C.C., Cheng, S, F, (2005). Investigating the Effectiveness of Inquiry Instruction on The Motivation of Different Learning Style Students. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 3: 541-566.
- Vansteenkiste, M., Simon, J., Lens, W., Sheldon, K.M. and Deci, E.L. (2004). Motivating Learning, Performance and Persistence; The Synergistic Effect of Intrinsic Goal Contents and Autonomy-Supportive Contexts, *Journal of Personality and Social Psychology*, 87 (2).
- Vanhournount, G., Gijbels, D. Coertjens, L., Donche, V. and Petegen, P.V. (2012). Students' Persistence and Academic Success in a First-Year Professional Bachelor Program: The

- Influence of Student Learning Strategies and Academic Motivation. *Education Research International*, Retrieved from <http://www.hindawi.com/journals/edu/2012/152747>.
- Wigfield, A. and Eccles, J.S. (2000), Expectancy Value Theory of Achievement Motivation. *Contemporary Psychology*, 25, 68-81.
- Wigfield A., and Cambria, J. (2010). Student Achievement, Values, Goal Orientation, and Interest Definition, Development and Relations to Achievement Outcomes. *Developmental Review*, 30 (1) 1-35.

LAMPIRAN:

SKALA KEGIGIHAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH

NOMOR	PERNYATAAN
1	Saya mengetahui tujuan dari pembelajaran di kelas.
2	Ketika saya melakukan tugas di kelas dan selesai sebelum waktunya, saya memanfaatkan tetap untuk belajar sampai akhir waktu pembelajaran.
3	Ketika saya mengutarakan pendapat, bertanya atau menjawab tentang pelajaran, saya tidak berhenti sampai semuanya jelas.
4	Tidak masalah materi pelajaran itu sulit atau mudah, saya yakin dapat memahaminya.
5	Saya menyelesaikan banyak kegiatan belajar di kelas.
6	Sekali saya memutskan untuk melakukan tugas mandiri atau kelompok pada suatu pelajaran, maka saya mengerjakannya sampai selesai.
7	Saya yakin dapat menemukan cara untuk mengatasi masalah dalam belajar.
8	Saya yakin bahwa saya dapat mengerjakan dengan baik ujian suatu pelajaran.
9	Ketika saya diejek teman karena kekurangan saya dalam mengerjakan tugas atau belajar, saya tetap berusaha mengerjakannya.
10	Jika saya mencoba untuk memecahkan masalah pelajaran, saya tidak akan berhenti sampai saya menemukan solusi atau cara yang berbeda.
11	Jika saya mengerjakan tugas yang terasa sulit, saya akan terus berusaha dengan mencari strategi yang memudahkan.
12	Ketika saya tidak memahami sesuatu, saya mencari penjelasan pada guru, teman atau membaca buku.
13	Saya percaya pada kelebihan yang saya miliki yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah dalam tugas yang saya kerjakan.
14	Ketika saya membaca buku, saya berusaha untuk memahaminya sampai paham.